

PERAN GENERASI MUDA KOTA MEDAN DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI POLITIK DI ERA DIGITAL

Yanuardin¹, Fitriani², Ayu Wantika³

¹Insitut Agama Islam Daal Al Uluum Asahan

²³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-Mail: yanuardin82@gmail.com¹, fitriani0404222034@uinsu.ac.id²,

wantika0404222047@uinsu.ac.id³

Abstrak

Generasi muda memiliki peran strategis dalam demokrasi Indonesia, mengingat proporsi pemilih muda mencapai lebih dari separuh total pemilih nasional. Di era digital, peran tersebut semakin berkembang seiring meluasnya penggunaan media sosial sebagai sarana partisipasi politik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran generasi muda Kota Medan dalam meningkatkan partisipasi politik di era digital, serta mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambatnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, menelaah artikel jurnal ilmiah terakreditasi dan dokumen resmi terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa generasi muda Kota Medan berperan aktif melalui tiga jalur utama, yaitu partisipasi elektoral, keterlibatan dalam organisasi kepemudaan, dan aktivisme digital melalui media sosial. Media sosial terbukti berfungsi ganda sebagai sarana pendidikan politik sekaligus ruang ekspresi. Namun, apatisme politik dan rendahnya literasi digital masih menjadi hambatan utama. Penelitian ini merekomendasikan penguatan literasi politik-digital untuk mengoptimalkan peran generasi muda secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Generasi muda; Partisipasi politik; Era digital; Media sosial; Kota Medan*

Abstract

Young people play a strategic role in Indonesian democracy, as young voters make up more than half of the national electorate. In the digital era, this role has expanded alongside the growing use of social media as a means of political participation. This study aims to describe the role of young people in Medan City in enhancing political participation in the digital era, as well as identifying the supporting and inhibiting factors. The study employs a descriptive qualitative method through a library research approach, reviewing accredited scientific journal articles and relevant official documents. The results show that young people in Medan City play an active role through three main channels: electoral participation, involvement in youth organizations, and digital activism via social media. Social media serves a dual function as a means of political education and a space for political expression. However, political apathy and low digital literacy remain major obstacles. This study recommends strengthening political-digital literacy to optimize the sustainable role of young people.

Keywords: *Young generation; political participation; digital era; social media; Medan*

PENDAHULUAN

Generasi muda menempati posisi strategis dalam sistem demokrasi Indonesia, mengingat proporsi pemilih muda pada Pemilu 2024 mencapai 53–55 persen dari total pemilih nasional, sebuah angka yang menjadikan mereka penentu utama arah

kontestasi politik sekaligus keberlanjutan demokrasi ke depan (Dian Setiawan and Massa Djafar 2023). Besarnya jumlah tersebut menegaskan bahwa generasi muda tidak lagi sekadar objek mobilisasi elektoral, melainkan aktor politik yang perannya menentukan arah perubahan kebijakan publik, karena generasi muda kerap disebut sebagai agen perubahan yang keterlibatannya berakar pada konteks sosial dan budaya masyarakat setempat (Aminuddin and Wulandari 2026). Peran strategis inilah yang menjadikan generasi muda layak dikaji bukan hanya sebagai peserta pasif dalam proses politik, tetapi sebagai penggerak yang berpotensi meningkatkan kualitas partisipasi politik di lingkungannya, termasuk di Kota Medan

Kehadiran era digital semakin memperkuat peran generasi muda dalam ranah politik. Bentuk partisipasi politik generasi muda kini meluas dari sekadar memilih dalam pemilu menjadi partisipasi digital seperti kampanye daring, diskusi politik di media sosial, dan aktivisme berbasis platform digital (Putra et al. 2025). Perluasan peran ini juga terlihat dari temuan bahwa politik identitas dan penggunaan media sosial secara signifikan memengaruhi partisipasi politik digital generasi milenial dan Generasi Z di Indonesia, di mana intensitas penggunaan media sosial justru memperkuat pengaruh identitas politik terhadap keterlibatan mereka (Judijanto et al. 2024). Dengan demikian, generasi muda tidak hanya menjadi pengguna teknologi digital, tetapi juga berperan sebagai aktor yang mendorong dan membentuk pola partisipasi politik baru yang lebih interaktif.

Dalam konteks Kota Medan, peran generasi muda tersebut terlihat nyata pada penggunaan media sosial menjelang dan selama pelaksanaan Pilkada. Kajian terhadap generasi milenial pengguna aktif media sosial di Kota Medan menemukan bahwa platform seperti Twitter/X dan Instagram dimanfaatkan secara intensif untuk diskusi politik dan penyebaran informasi kandidat, sehingga media sosial berfungsi bukan hanya sebagai sarana komunikasi tetapi juga sebagai ruang perjuangan demokrasi bagi generasi muda Kota Medan (Dinda Aurellia and Katimin 2025). Selain di ranah digital, generasi muda Kota Medan juga menunjukkan perannya melalui organisasi kepemudaan seperti Pemuda Pancasila, yang terbukti aktif menjaga kualitas demokrasi lokal melalui pengawasan proses pemilu dan edukasi politik kepada anggotanya (Simanjorang et al. 2024). Kedua temuan ini memperlihatkan bahwa peran generasi muda Kota Medan bersifat ganda, yaitu sebagai aktor digital sekaligus aktor sosial-organisasional dalam ekosistem demokrasi lokal.

Peran generasi muda dalam meningkatkan partisipasi politik juga tercermin dari fungsi ganda media sosial sebagai sarana pendidikan politik sekaligus ruang ekspresi politik bagi kalangan muda. Media sosial memungkinkan generasi milenial mengakses informasi politik secara mandiri sekaligus turut menyebarkannya kepada lingkaran pertemanan mereka, sehingga generasi muda berperan sebagai penghubung informasi politik di tengah masyarakat (Maulidha Sekar Ayuni and Diana Sari 2025). Peran tersebut sejalan dengan temuan bahwa era digital membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi generasi muda melalui berbagai platform dan komunitas daring, sekaligus menempatkan mereka sebagai agen yang berpotensi merevitalisasi demokrasi apabila tantangan literasi politik dan kesenjangan akses teknologi dapat diatasi. Dengan kata lain, generasi muda memiliki peluang besar untuk menjadi katalisator partisipasi politik yang lebih luas, asalkan potensi tersebut dikelola dengan tepat.

Meskipun demikian, peran generasi muda dalam meningkatkan partisipasi politik di Kota Medan masih dihadapkan pada sejumlah tantangan. Kajian terhadap pemilih muda Kota Medan menemukan bahwa tingkat apatisme politik, khususnya pada partisipasi konvensional seperti pemberian suara, banyak disebabkan oleh minimnya pendidikan politik dan kurangnya sosialisasi dari penyelenggara pemilu (Husniyah et al. 2024). Tantangan tersebut juga relevan dengan temuan pada konteks kota lain, di mana strategi komunikasi politik penyelenggara pemilu melalui media

sosial menunjukkan keterkaitan signifikan dengan tingkat partisipasi politik generasi muda, sehingga ketiadaan strategi komunikasi digital yang efektif berpotensi memperlebar kesenjangan partisipasi antargenerasi (Indira Nazwa Fazrina, Desy Safitri, and Sujarwo Sujarwo 2025). Kondisi inilah yang menjadikan penguatan peran generasi muda sebagai agen partisipasi politik di era digital menjadi kebutuhan mendesak bagi Kota Medan, bukan sekadar potensi yang dibiarkan berkembang dengan sendirinya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengangkat isu partisipasi politik generasi muda dari berbagai sudut pandang, namun masing-masing masih terbatas pada satu dimensi kajian. Dian Setiawan dan Massa Djafar (2023) mengkaji partisipasi pemilih muda secara nasional dengan fokus pada perilaku memilih semata, sementara Judijanto et al. (2024) menyoroti pengaruh politik identitas dan penggunaan media sosial terhadap partisipasi politik digital secara kuantitatif berskala nasional tanpa lokus daerah tertentu. Pada level lokal Kota Medan, Simanjorang et al. (2024) berfokus pada peran organisasi kepemudaan konvensional, Dinda Aurellia dan Katimin (2025) berfokus pada perilaku generasi milenial di media sosial, dan Husniyah et al. (2024) berfokus pada variabel yang memengaruhi keputusan memilih dalam Pilkada; ketiganya menggunakan data primer, namun masing-masing hanya menyoroti satu bentuk partisipasi secara terpisah.

Sementara itu, Kala'Tiku (2025) mengangkat isu strategi komunikasi digital penyelenggara pemilu, tetapi pada lokus Kota Manado, bukan Kota Medan. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini memosisikan generasi muda Kota Medan sebagai subjek yang berperan aktif bukan sekadar objek yang diukur tingkat partisipasinya dengan memotret peran mereka secara lintas-ranah, mencakup ranah elektoral, organisasi kepemudaan, dan digital sekaligus, melalui pendekatan studi pustaka yang menyintesis temuan-temuan lokal Kota Medan yang selama ini masih terserak dan belum disatukan dalam satu kerangka kajian yang komprehensif, sekaligus memperkaya analisis dengan perbandingan temuan dari kota lain agar posisi Kota Medan dapat dipahami dalam konteks yang lebih luas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan: (1) bagaimana peran generasi muda Kota Medan dalam meningkatkan partisipasi politik di era digital? dan (2) faktor apa yang mendukung serta menghambat optimalisasi peran tersebut? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara komprehensif peran generasi muda Kota Medan dalam mendorong partisipasi politik melalui platform digital, sekaligus mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, sehingga dapat menjadi bahan rekomendasi bagi penyelenggara pemilu, partai politik, dan lembaga pendidikan dalam merancang strategi penguatan partisipasi politik generasi muda yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Partisipasi Politik Generasi Muda Kota Medan

Partisipasi politik merupakan salah satu indikator utama kualitas demokrasi suatu negara, karena melalui partisipasi tersebut warga negara dapat memengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan kebijakan publik. Generasi muda memiliki posisi strategis dalam konteks ini, mengingat jumlah pemilih berusia 17–40 tahun mencapai sekitar 107 juta jiwa atau 53–55 persen dari total pemilih nasional menurut Daftar Pemilih Sementara (Dian Setiawan and Massa Djafar 2023). Besarnya proporsi ini menjadikan pola dan bentuk partisipasi politik generasi muda sebagai faktor penentu dalam kontestasi elektoral maupun keberlanjutan demokrasi itu sendiri, sebagaimana ditegaskan pula bahwa partisipasi generasi muda dalam proses politik menjadi kunci penting penentu arah perubahan kebijakan publik karena generasi muda kerap disebut sebagai agen perubahan (Aminuddin and Wulandari 2026).

Partisipasi politik generasi muda saat ini tidak lagi hanya bermakna tunggal sebagai keikutsertaan dalam pemungutan suara, melainkan telah meluas mencakup partisipasi digital seperti kampanye daring, diskusi politik di media sosial, dan aktivisme berbasis platform digital (Putra et al. 2025). Perluasan makna ini sejalan dengan temuan bahwa generasi muda merupakan aktor politik yang aktif merespons dinamika demokrasi yang terus berubah, di mana keterlibatan mereka dalam kegiatan politik berakar pada konteks sosial dan budaya masyarakat setempat sehingga turut memengaruhi arah kebijakan publik (Aminuddin and Wulandari 2026). Dengan demikian, bentuk partisipasi politik generasi muda dapat dipetakan ke dalam dua kategori besar, yaitu partisipasi konvensional (memilih, berorganisasi, terlibat dalam partai politik) dan partisipasi non-konvensional atau digital (diskusi daring, petisi elektronik, kampanye media sosial).

Pada level elektoral, hasil kajian terhadap Pemilihan Gubernur Sumatera Utara tahun 2024 di Kota Medan mengungkapkan bahwa komunikasi politik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi politik masyarakat, dengan kontribusi sebesar 37,95 persen terhadap tingkat keterlibatan pemilih, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel komunikasi (Shintia Ananta 2026). Temuan ini diperkuat oleh kajian kuantitatif terhadap pemilih muda Kota Medan yang menunjukkan bahwa evaluasi kandidat oleh generasi muda bersifat multidimensional, di mana hasil debat publik, rekam jejak kandidat, isu politik, dan strategi kampanye menjadi variabel yang paling signifikan memengaruhi keputusan memilih, dengan hasil debat mencatatkan pengaruh tertinggi dibandingkan variabel lainnya (Larossa et al. 2026). Pola ini mengindikasikan bahwa partisipasi elektoral generasi muda Kota Medan mulai bergeser dari perilaku memilih yang bersifat emosional-primordial menuju pola evaluasi yang lebih rasional dan kritis.

Selain jalur elektoral, generasi muda Kota Medan juga berpartisipasi melalui keterlibatan dalam organisasi kemasyarakatan pemuda. Kajian terhadap keterlibatan organisasi masyarakat pemuda di Kota Medan menunjukkan bahwa organisasi kepemudaan berperan aktif dalam menjaga kualitas demokrasi lokal, baik melalui pengawasan proses pemilu maupun melalui edukasi politik kepada anggotanya. Sejalan dengan hal tersebut, kegiatan pengabdian kepada pemuda Karang Taruna di Kecamatan Medan Johor memperlihatkan bahwa pelatihan literasi digital dan pembuatan konten kreatif mampu menjadi sarana pendidikan politik berbasis digital yang mendorong generasi muda untuk lebih aktif menyuarakan isu-isu publik melalui kanal digital yang mereka kelola sendiri (Dian Setiawan and Massa Djafar 2023). Kedua temuan ini menegaskan bahwa organisasi kepemudaan berfungsi ganda, yakni sebagai wadah partisipasi konvensional sekaligus jembatan menuju partisipasi digital.

Media sosial menjadi ruang partisipasi yang semakin dominan bagi generasi muda Kota Medan, khususnya menjelang dan selama pelaksanaan Pilkada. Kajian kualitatif terhadap generasi milenial pengguna aktif media sosial di Kota Medan menemukan bahwa Twitter/X dan Instagram digunakan secara intensif untuk diskusi politik, penyebaran informasi program kandidat, hingga kritik kebijakan, sehingga media sosial berfungsi bukan hanya sebagai sarana komunikasi tetapi juga sebagai ruang perjuangan demokrasi (Dinda Aurellia and Katimin 2025). Temuan tersebut selaras dengan hasil kajian kualitatif terhadap keterlibatan politik generasi muda di era digital yang mengidentifikasi bahwa era digital membuka ruang partisipasi yang lebih luas melalui berbagai platform dan komunitas daring, meskipun tantangan berupa rendahnya literasi politik, sikap apatis terhadap sistem politik, dan kesenjangan akses teknologi masih menjadi hambatan yang nyata. Dengan demikian, partisipasi digital generasi muda Kota Medan bersifat dualistis: memperluas ruang keterlibatan, namun juga rentan terhadap disinformasi dan polarisasi opini.

Pendidikan politik yang dilakukan oleh partai politik maupun lembaga penyelenggara pemilu terbukti berkontribusi meningkatkan kesadaran partisipasi generasi muda Kota Medan. Kajian terhadap peran Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan pada Pemilihan Wali Kota Medan tahun 2020 menunjukkan bahwa partai tersebut menjalankan dua bentuk pendidikan politik, yakni pendidikan politik formal dan nonformal, kepada pemilih pemula guna meningkatkan pemahaman mereka terhadap hak dan kewajiban politik.

Hal serupa juga dikemukakan dalam kajian mengenai strategi peningkatan partisipasi politik generasi muda, yang menyimpulkan bahwa pendidikan politik yang dikombinasikan dengan penguatan literasi digital dan keterlibatan dalam organisasi kepemudaan merupakan solusi strategis untuk mendorong partisipasi politik yang lebih substantif, bukan sekadar formalitas administrative (Didi Maslan 2025). Kedua temuan ini menegaskan bahwa intervensi edukatif dari partai politik maupun lembaga pendidikan menjadi prasyarat penting bagi tumbuhnya partisipasi politik generasi muda yang berkualitas.

Di sisi lain, kajian pustaka juga mengungkap adanya hambatan struktural terhadap partisipasi politik generasi muda. Kajian terhadap pemilih muda Kota Medan menemukan bahwa tingkat apatisme politik, khususnya terkait partisipasi konvensional seperti pemberian suara secara langsung, banyak disebabkan oleh minimnya pendidikan politik dan kurangnya sosialisasi dari penyelenggara pemilu, meskipun upaya sosialisasi di sekolah dan ruang publik telah dilakukan (Larossa et al. 2026).

Kondisi ini relevan dengan temuan pada konteks kota lain, di mana strategi komunikasi politik penyelenggara pemilu melalui media sosial menunjukkan keterkaitan yang signifikan dengan tingkat partisipasi politik generasi muda, sehingga ketiadaan strategi komunikasi digital yang efektif berpotensi memperlebar kesenjangan partisipasi antara generasi muda yang melek digital dan yang tidak (Wilda et al. 2026). Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa apatisme politik generasi muda bukan semata soal ketidakpedulian individu, melainkan juga konsekuensi dari lemahnya ekosistem komunikasi dan edukasi politik di tingkat lokal.

Media Digital sebagai Sarana Partisipasi Politik Generasi Muda

Generasi muda saat ini menempatkan media digital sebagai sumber utama informasi politik, menggantikan peran media konvensional seperti televisi dan surat kabar. Media sosial memungkinkan pengguna muda mengakses, memproduksi, dan menyebarkan konten politik secara cepat tanpa batasan ruang dan waktu, sehingga keterlibatan mereka dalam isu-isu publik menjadi lebih intensif dibandingkan generasi sebelumnya (Morison 2019). Temuan ini diperkuat oleh riset yang menunjukkan bahwa Generasi Z lebih banyak mengakses informasi politik melalui konten visual singkat, sehingga platform seperti TikTok dan Instagram digunakan secara lebih intensif dibandingkan media informasi lainnya menjelang penyelenggaraan pemilu (Khaz et al. 2026). Pola ini menegaskan adanya pergeseran signifikan dalam cara generasi muda mengonsumsi informasi politik.

Di era digital, bentuk partisipasi politik generasi muda mengalami transformasi signifikan. Jika sebelumnya keterlibatan politik identik dengan mengikuti pemilu atau bergabung dalam organisasi formal, generasi muda kini juga aktif menyuarakan aspirasi melalui platform digital seperti Instagram, TikTok, dan Twitter/X (Fisipol Universitas Medan Area, 2026). Transformasi ini juga tercermin dalam konteks lokal Kota Medan, di mana generasi milenial pengguna aktif media sosial memanfaatkan platform digital sebagai ruang diskusi politik dan penyebaran informasi kandidat menjelang Pilkada, sehingga media sosial berfungsi bukan hanya sebagai sarana komunikasi tetapi juga sebagai medan perjuangan demokrasi (Jurnal Sosmaniora, 2025).

Partisipasi politik generasi muda di ruang digital terwujud dalam berbagai bentuk, mulai dari menyebarkan informasi, memberikan komentar, menggunakan tagar untuk merespons isu tertentu, hingga terlibat dalam diskusi publik secara daring. Media sosial telah mengubah pola komunikasi politik menjadi lebih interaktif dan partisipatif karena politisi dan masyarakat dapat berinteraksi secara langsung melalui berbagai platform digital (Idris 2024). Sejalan dengan hal tersebut, ditemukan bahwa media sosial memiliki dua fungsi utama bagi generasi muda, yaitu sebagai sarana pendidikan politik dan sebagai ruang berekspresi politik, meskipun partisipasi tersebut lebih banyak berlangsung dalam bentuk simbolik daripada keterlibatan politik secara langsung (Maulidha Sekar Ayuni and Diana Sari 2025).

Media digital berfungsi sebagai ruang publik virtual yang memberi generasi muda kesempatan untuk menyuarakan pandangan politik tanpa hierarki formal yang biasa membatasi partisipasi dalam politik konvensional. Ruang ini menjadi wadah artikulasi kepentingan sekaligus sarana pengawasan terhadap kinerja penyelenggara negara (Maulidha Sekar Ayuni and Diana Sari 2025). Kondisi ini relevan dengan temuan bahwa pemilih muda berperan secara simultan sebagai penonton, pembagi informasi, komentator, dan pembuat konten dalam berbagai kegiatan politik, sehingga media sosial secara empiris terbukti memberi kontribusi terhadap peningkatan partisipasi politik pemilih milenial (Usboko, Suni, and Regif 2025).

Karakteristik generasi muda yang menyukai konten visual, ringkas, dan interaktif membuat platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube menjadi saluran utama komunikasi politik yang lebih efektif dibandingkan media berbasis teks. Generasi Z cenderung mewujudkan partisipasi politiknya melalui aktivitas mengakses, membagikan, dan menanggapi konten politik yang beredar di platform tersebut (Khaz et al. 2026). Hal serupa juga ditemukan pada konteks Pemilihan Presiden 2024, di mana media sosial memberikan dampak positif terhadap partisipasi Generasi Z dengan menyediakan akses informasi yang mudah sekaligus mendorong keterlibatan mereka dalam diskusi isu-isu kepresidenan (Paranita et al., 2024).

Efektivitas media digital sebagai sarana partisipasi politik sangat ditentukan oleh tingkat literasi politik dan literasi digital generasi muda. Tanpa literasi yang memadai, keterlibatan generasi muda di ruang digital berisiko berhenti pada aktivitas seremonial belaka tanpa pemahaman substansi isu politik yang sedang berkembang, sehingga literasi media menjadi kunci penting agar ekosistem komunikasi politik digital tetap sehat dan demokratis (Idris 2024). Selain aspek literasi, penggunaan media sosial juga terbukti secara signifikan memengaruhi partisipasi politik digital generasi muda, dan pengaruh tersebut akan semakin kuat apabila diiringi dengan kesadaran identitas politik yang matang (Judijanto et al. 2024).

Beberapa faktor mendorong tingginya partisipasi politik digital generasi muda, di antaranya kemudahan akses informasi, keterlibatan figur publik atau influencer, serta budaya berbagi konten yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari generasi muda. Hasil analisis regresi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan peningkatan partisipasi politik pemilih milenial dalam berbagai aktivitas, seperti pemilihan, lobi, dan kegiatan organisasi (Usboko, Suni, and Regif 2025). Penggunaan media sosial juga terbukti memperkuat pengaruh politik identitas terhadap keterlibatan politik generasi muda, sehingga kombinasi antara identitas kelompok dan aktivitas digital menjadi pendorong partisipasi yang saling menguatkan (Judijanto et al. 2024).

Tantangan Generasi Muda dalam Meningkatkan Partisipasi Politik

Jumlah pemilih muda terus meningkat secara kuantitas menjelang setiap penyelenggaraan pemilu, Peningkatan tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas keterlibatan mereka dalam proses politik. Partisipasi pemilih muda dalam pemilu memang dapat dimaknai sebagai bentuk kesadaran politik, namun tingkat kepercayaan mereka terhadap pemerintahan dan sistem politik yang sedang berlangsung masih menjadi persoalan yang perlu terus dicermati (Dian Setiawan and Massa Djafar 2023). Temuan ini sejalan dengan hasil kajian lain yang mengidentifikasi bahwa tantangan generasi muda dalam mewujudkan demokrasi yang berkualitas meliputi apatisisme, rendahnya kepercayaan terhadap sistem politik, maraknya disinformasi, kesenjangan akses pendidikan politik, pengaruh lingkungan sosial, serta kesulitan menyaring informasi terbaru secara kritis (Novantika, Asriani, and Handayani 2026).

Secara lebih spesifik, hambatan yang dihadapi generasi muda dapat dikelompokkan menjadi hambatan internal berupa rendahnya literasi politik dan sikap apatis, serta hambatan eksternal berupa keterbatasan akses terhadap informasi dan pendidikan politik yang berkualitas. Kajian kualitatif menemukan bahwa di balik terbukanya ruang partisipasi melalui media digital, generasi muda tetap menghadapi tantangan berupa rendahnya literasi politik, sikap apatis terhadap sistem politik, serta ketimpangan akses terhadap teknologi dan informasi (Suswandy et al., 2025). Kondisi ini diperparah oleh temuan bahwa generasi muda dari latar belakang ekonomi terbatas cenderung lebih memprioritaskan kebutuhan dasar dibandingkan keterlibatan dalam urusan politik, sehingga kesenjangan sosial ekonomi turut memperkuat rendahnya partisipasi politik mereka (Novantika, Asriani, and Handayani 2026).

Salah satu tantangan mendasar yang dihadapi generasi muda adalah apatisisme politik yang bersumber dari rendahnya kepercayaan terhadap institusi dan aktor politik. Sikap ini tidak selalu berarti generasi muda tidak peduli terhadap isu kebangsaan, melainkan dapat pula dimaknai sebagai bentuk protes diam-diam terhadap sistem yang dianggap belum sepenuhnya mengakomodasi kepentingan mereka, sekalipun tingkat partisipasi pemilih muda dalam pemilu tetap dapat mencerminkan kesadaran politik yang terjaga (Dian Setiawan and Massa Djafar 2023). Apatisme dan kurangnya minat terhadap politik ini juga secara konsisten muncul sebagai tantangan utama dalam upaya mewujudkan demokrasi yang berkualitas di kalangan generasi muda, berdampingan dengan rendahnya kepercayaan terhadap sistem politik yang berlaku (Novantika, Asriani, and Handayani 2026).

Keterbatasan literasi politik menjadi tantangan signifikan karena generasi muda sering kali aktif berinteraksi di ruang digital tanpa disertai pemahaman yang memadai mengenai substansi isu politik yang berkembang. Studi kualitatif menegaskan bahwa rendahnya literasi politik menjadi salah satu tantangan utama yang menghambat optimalisasi peran generasi muda dalam politik, di samping ketimpangan akses teknologi yang belum merata di berbagai wilayah (Suswandy et al., 2025). Persoalan ini turut berkaitan dengan fungsi media sosial yang idealnya berperan sebagai sarana pendidikan politik, namun pada praktiknya keterlibatan generasi muda lebih banyak berhenti pada aktivitas simbolik tanpa pemahaman mendalam terhadap isu yang mereka sebar atau tanggap (Maulidha Sekar Ayuni and Diana Sari 2025).

Perkembangan media digital yang pesat turut menghadirkan tantangan baru berupa penyebaran hoaks dan disinformasi yang berpotensi menyesatkan preferensi politik generasi muda. Generasi muda sebagai pengguna aktif media sosial berperan penting dalam memobilisasi aksi politik, tetapi pada saat yang sama harus menghadapi risiko bias informasi dan hoaks yang dapat memicu polarisasi opini di ruang publik digital (Idris, 2025). Risiko serupa juga ditemukan dalam konteks partisipasi politik digital pemilih milenial dan Generasi Z, di mana penggunaan media sosial yang tidak

diimbangi dengan kesadaran kritis berpotensi memperbesar dampak misinformasi dan polarisasi terhadap kualitas keterlibatan politik generasi muda (Judijanto et al., 2024).

Ketimpangan akses terhadap pendidikan politik yang berkualitas turut menjadi penghambat serius, terutama bagi generasi muda di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur digital. Kesenjangan akses terhadap pendidikan politik disebutkan sebagai salah satu tantangan struktural yang memperlebar jarak antara generasi muda perkotaan dan pedesaan dalam memperoleh informasi politik yang kredibel (Novantika, Asriani, and Handayani 2026). Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa ketimpangan teknologi dan literasi digital pada kelompok tertentu membuat mereka sulit mengakses informasi politik yang bermanfaat, sehingga optimalisasi partisipasi politik generasi muda memerlukan strategi pendidikan politik yang lebih inklusif dan pemerataan akses teknologi (Suswandy et al., 2025).

Lingkungan sosial, termasuk keluarga, komunitas, dan kelompok pertemanan, memiliki pengaruh besar terhadap terbentuknya sikap politik generasi muda, baik yang mendorong maupun yang menghambat partisipasi mereka. Pengaruh lingkungan sosial diidentifikasi sebagai salah satu tantangan yang memengaruhi cara generasi muda memandang dan merespons isu-isu politik di sekitarnya (Novantika, Asriani, and Handayani 2026). Dalam konteks partisipasi politik pemilih milenial, keterlibatan dalam kegiatan politik seperti lobi maupun kegiatan organisasi juga banyak dipengaruhi oleh interaksi sosial di lingkungan sekitar, sehingga budaya politik yang berkembang dalam suatu komunitas turut menentukan intensitas partisipasi politik generasi muda di dalamnya (Usboko, Suni, and Regif 2025).

Tantangan lain yang perlu dicermati adalah kecenderungan partisipasi politik generasi muda yang bersifat simbolik, seperti sekadar membagikan atau menyukai konten politik tanpa disertai keterlibatan substantif dalam proses pengambilan keputusan publik. Media sosial memang berfungsi ganda sebagai sarana pendidikan politik sekaligus ruang ekspresi, namun apabila tidak diimbangi dengan kesadaran kritis, partisipasi generasi muda berisiko berhenti pada tingkat simbolik semata sejalan dengan temuan bahwa keterlibatan politik generasi muda di era digital bersifat ambivalen, yakni membuka peluang besar bagi revitalisasi demokrasi, tetapi juga berisiko dangkal apabila tidak ditopang oleh fondasi kesadaran politik yang kuat (Suswandy et al., 2025).

Sikap pragmatis dalam menentukan pilihan politik turut menjadi tantangan tersendiri, di mana sebagian generasi muda memilih untuk tidak menggunakan hak pilihnya karena menganggap partisipasi politik tidak memberikan dampak nyata bagi kehidupan mereka. Meskipun demikian, penurunan partisipasi pemilih muda dalam pemilu tidak selalu bermakna rendahnya kesadaran politik, tetapi dapat pula mencerminkan dimensi baru dalam cara generasi muda berinteraksi dengan sistem politik melalui pendekatan yang lebih rasional dan kritis (Dian Setiawan and Massa Djafar 2023). Fenomena golput dan sikap pragmatis ini juga berkaitan dengan tingkat kepercayaan terhadap efektivitas partisipasi, sebagaimana ditemukan bahwa penggunaan media sosial yang tinggi tidak serta-merta menjamin keterlibatan generasi muda dalam struktur politik formal seperti keanggotaan partai maupun organisasi kemasyarakatan (Usboko, Suni, and Regif 2025).

KESIMPULAN

Partisipasi politik generasi muda Kota Medan menunjukkan pola yang semakin beragam dan tidak lagi terbatas pada bentuk konvensional seperti memilih dalam pemilu atau bergabung dengan organisasi kepemudaan. Kajian ini menemukan bahwa media digital, khususnya media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Twitter/X, telah menjadi sarana utama generasi muda untuk mengakses informasi politik, berdiskusi,

serta menyuarakan aspirasi secara lebih cepat dan interaktif. Peran ganda media sosial sebagai sarana pendidikan politik sekaligus ruang ekspresi menjadikan partisipasi digital sebagai bentuk keterlibatan yang khas bagi generasi muda saat ini.

Meskipun demikian, tingginya aktivitas di ruang digital belum sepenuhnya mencerminkan kualitas partisipasi politik yang substantif. Sejumlah tantangan masih membayangi, antara lain apatisme dan rendahnya kepercayaan terhadap sistem politik, keterbatasan literasi politik dan digital, penyebaran hoaks serta disinformasi, kesenjangan akses pendidikan politik antarwilayah, pengaruh lingkungan sosial, kecenderungan partisipasi yang bersifat simbolik, hingga sikap pragmatis yang mendorong sebagian generasi muda memilih untuk tidak menggunakan hak politiknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa partisipasi politik generasi muda Kota Medan bersifat luas namun rentan dangkal, sehingga diperlukan penguatan literasi politik-digital serta pendidikan politik yang inklusif agar keterlibatan generasi muda tidak berhenti pada aktivitas seremonial, melainkan berkembang menjadi partisipasi yang kritis dan berkualitas.

REFERENCES

- Aminuddin, and Desy Wulandari. 2026. "Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (AJSH) Partisipasi Politik Generasi Muda Dalam Demokrasi Modern : Menggali Dinamika Dan Aspirasi Politik Generasi Muda Dalam Merespons." 5(3).
- Dian Setiawan, Heru, and TB Massa Djafar. 2023. "Partisipasi Politik Pemilih Muda Dalam Pelaksanaan Demokrasi Di Pemilu 2024." *Jurnal Sosial dan Humaniora* 8(2): 201–13.
- Didi Maslan. 2025. "Politik Sebagai Mata Pelajaran Mandiri : Solusi Untuk Meningkatkan Partisipasi Politik Generasi Muda." *Journal of Education, Cultural and Politics* 5(1): 195–208.
- Dinda Aurellia, and Katimin Katimin. 2025. "Arah Baru Politik Di Era Digital (Perspektif Generasi Milenial Di Media Sosial)." *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 4(2): 231–36. doi:10.55123/sosmaniora.v4i2.5149.
- Idris, UMAR YADI. 2024. "Media Sosial Dan Transformasi Komunikasi Politik Umar Yadi Idris." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8(2): 49–71.
- Indira Nazwa Fazrina, Desy Safitri, and Sujarwo Sujarwo. 2025. "Persepsi Generasi Z Terhadap Efektivitas Aktivisme Digital Sebagai Bentuk Partisipasi Sosial." *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 3(3): 53–62. doi:10.62383/risoma.v3i3.746.
- Judijanto, Loso, Hilarius Wandan, Nur Ayu, Andri Triyantoro, and Suroso Suroso. 2024. "Pengaruh Politik Identitas Dan Penggunaan Media Sosial Terhadap Partisipasi Politik Digital Pemilih Milenial Dan Gen Z Di Indonesia." *Sanskara Ilmu Sosial dan Humaniora* 2(01): 24–35. doi:10.58812/sish.v2i01.500.
- Khaz, Fitra, Siti Aisyah, Amelia Fitriani, Ayu Ambarwati, and Cici Sari. 2026. "Peran Media Sosial Dalam Membentuk Partisipasi Politik Pada Generasi Z Dalam Pemilu Serentak 2024." *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* 6(1): 13. doi:10.53697/iso.v6i1.3589.
- Larossa, N, N T Rahmanda, E Z Putri, and ... 2026. "Menakar Efektivitas Dan Pola Partisipasi Politik Pemilih Mudapada Pilpres 2024 Di Kota Surabaya." *Jejak digital: Jurnal ...* 2(4): 5341–54.

<http://indojurnal.com/index.php/jejakdigital/article/download/3080/2767>.

- Maulidha Sekar Ayuni, and Diana Sari. 2025. "Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Generasi Milenial Di Indonesia." *Jurnal Dinamika Sosial dan Sains* 2(1): 417–22. doi:10.60145/jdss.v2i1.115.
- Morison. 2019. "Media Sosial Dan Partisipasi Sosial Di Kalangan Generasi Muda." *Jurnal Visi Komunikasi* 13(01): 50–68.
- Novantika, Vegalira, Suci Asriani, and Suwarsih Handayani. 2026. "Tantangan Dan Peluang Generasi Muda Dalam Mewujudkan Demokrasi Yang Berkualitas." *Journal of Social and Education* 2(2): 250–60. doi:10.66909/lrp.salut.v2i2.211.
- Putra, Ade, Asrul Asrul, Marlina Rajab, and La Ode Muhammad Adam Nur. 2025. "Dinamika Partisipasi Politik Generasi Muda Dalam Pemilu Di Era Media Sosial." *Portal Riset dan Inovasi Sistem Perangkat Lunak* 3(3): 125–30. doi:10.59696/prinsip.v3i3.165.
- Shintia Ananta, Windawati Pinem. 2026. "Pengaruh Komunikasi Politik Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Gubernur Sumatera Utara Tahun 2024 Di Kota Medan Shintia." 11.
- Usboko, Ignasius, Melkianus Suni, and Surya Yudha Regif. 2025. "Dampak Media Sosial Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Milenial Dalam Percaturan Politik Lokal." *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan* 10(2). doi:10.37058/jipp.v10i2.13651.
- Wilda, Rejeane, Kala Tiku, Maria H Pratiknjo, Evelin J R Kawung, Very Y Londa, and Universitas Sam Ratulangi. 2026. "Strategi Komunikasi Politik Komisi Pemilihan Umum Melalui Media Sosial Dan Keterkaitannya Dengan Partisipasi Politik Generasi Muda Di Kota Manado." 10: 1994–2006.